

Achoey el Haris dkk



Bukan Cinta Dunia Maya

Oleh: Achoey el Haris

“Gila, ini gila. Wah, bagaimana mungkin lo bisa?”

Sontak Arman berujar setelah Ali usai bercerita kepadanya tentang apa yang kini menimpa dirinya. Sementara Ali tersenyum saja melihat mimik wajah Arman yang menambah hancur parasnya itu.

“Terus terang, gue aneh aja sama lo Li. Lo itu gak mudah bisa suka sama cewek, gue tahu itu. Gue saksi hidup tentang betapa banyaknya cewek yang lo tolak. Dan gilanya, tuh cewek gak ada satu pun yang mau nerima cinta gue, padahal kan gue berharap banget dapat muntahan dari lo.”

Ali tersenyum mendengar kejujuran Arman, matanya fokus pada tingkah polah sahabat baiknya itu..

“Li, sadar gak sih lo kalau cinta di dunia maya itu rapuh? Li, kalau lo tertarik pada tuh cewek karena lo lihat fotonya di *facebook*, maka alangkah kasihan deh lo. Tahu gak sih kalau rata-rata foto yang dipampang di *facebook* adalah foto-foto terbaik? Kalau mau dibandingkan dengan kualitas kenyataannya, maka kecantikan mereka itu rata-rata berkurang antara 20% sampai dengan 50%. Lo masih ingat gak kasus si Dony?” Arman menepuk pundak Ali.





Cinta Aneka Rasa

Ali tersenyum, dia teringat kisah Dony yang Arman maksud. Ya, Dony adalah sahabat baik mereka juga. Lelaki pejuang tangguh yang sampai usianya menyentuh angka tiga puluh masih belum saja dapat tambatan hati. Padahal berbagai cara telah dia lakukan. Mulai dari memasang spanduk ukuran 6 x 1 meter di tempat-tempat strategis, pasang baliho ukuran 3 x 5 meter di dekat pintu gerbang pasar dan mal, pasang iklan di koran dan bahkan sampai nekat bertapa selama tujuh hari tujuh malam di Gunung Putri. Ya, mesti bertapanya gak sendiri, dia mengajak dua temannya yang berstatus pengangguran sejati. Cukup dengan memberi upah dua puluh ribu rupiah perhari, maka pertapaan Dony pun ditemani. Jangan tanya uang untuk itu semua dari mana, Dony tuh anak tunggal juragan jengkol, terkaya di Desa Dodol Kempot.

Masih cerita soal Dony, yang telah berpengalaman ditolak 99 wanita sejak dia coba menembak pertama kalinya saat usia 13 tahun, seusai nonton layar tancap, Dono Kasino Indro. Nah, yang ke-100 ini Dony berharap yang terakhir. Berharap wanita inilah yang menjadi pelabuhan hatinya. Gadis ini dia temui di *facebook*. Namanya indah banget, Dewi Putri Malu Setia Sepanjang Waktu. Sesuai dengan namanya, nih si Dewi susah banget diajak kopi darat sama si Dony. Padahal Dony sudah berusaha sekuat tenaga merayu-rayu si Dewi dengan jurus maut “Tebar Rasa Tebar Pesona”. Hingga akhirnya, luluh juga hati Sang Dewi dan mereka pun janjian di satu tempat, di kedai termegah sepanjang masa yang bernama Kedai Mie Janda.

Jauh-jauh hari Dony sudah kasih pesan ke para penjaga ‘Janda’, “Tolong pada hari Minggu jam 10 lewat 10 menit meja nomor 10 dikosongkan ya.” Dan permintaan Yang Mulia pun dituruti, karena jika tidak maka Dony mengancam akan menyebarkan fitnah kalau sebenarnya mi yang digunakan di Kedai Mie Janda adalah terbuat dari tali kolor ijo yang direbus dengan celana dalam tukang *siomay* yang biasa mangkal di depan kedainya. Jelas ini ancaman serius



dan mungkin lebih serius dari kasus Pritah Mulyah Sarih tempo dulu. Sempat sih kru Mie Janda coba menghitung untung jika kasus fitnah ini terjadi, lalu mereka membuat gerakan koin untuk Mie Janda, entah entar berapa ratus miliar koin kan terkumpul, hehe. Tapi rasanya kok lebih baik mengalah, kasihan kan Dony.

Dan apa yang terjadi, Dony terkapar tak sadarkan diri setelah tahu sosok Dewi Putri Malu Sepanjang Waktu yang diimpikan, diidam-idamkan, dan dicintai sepenuh jiwa itu ternyata seorang nenek berusia 60 tahun. Pada saat Dony pingsan, si nenek kaget dan tanpa sengaja dia *keselek* sendok. Alhasil keduanya dikebumikan dengan iringan tawa mereka yang tak peka. Esoknya muncul *headline* di surat kabar, “Cinta Dunia Maya Kembali Merenggut Korban Jiwa”. Si nenek ternyata memasang foto di *facebook*-nya yang masih berusia 18 tahun, ya jelas beda banget dengan aslinya.

Ali membuka *facebook*, lalu membuka profil salah satu temannya. Ali tersenyum sumringah. Melihat itu Arman kembali menepuk pundak Ali.

“Li, sepertinya kau memang sudah gila. Li, sadarlah, kembalilah jajaki cewek-cewek yang selama ini mendekatimu. Bukankah mereka *ajib-ajib*?” Arman mengangkat kedua jempol tangannya sambil lidah menjulur dan mata juling. Mungkin itulah ekspresi *ajib* yang Arman maksud, ehm kacau.

“Arman sahabatku yang baik hati dan rajin menabung. Cinta kami bukan cinta dunia maya. Memang kesannya kami dipertemukan oleh *facebook*, didekatkan oleh puisi, disatukan oleh banyaknya persamaan. Tapi jauh lebih dahsyat dari itu, kami dipertemukan oleh Tuhan Yang Maha Penggenggam Hati. Hati kami mengisyaratkan hal yang sama, ‘dia jodohku’”

Ali menarik napas panjang, tubuhnya direbahkan. Tatapannya menatap langit-langit, menghitung bekas bocor yang menjejak lukisan bak awan atau mungkin juga pulau-pulau kacau.



Cinta Aneka Rasa

“Arman, kami sudah sepakat akan menikah sekitar dua bulan lagi.”

Arman pun melongo. Entah berapa lalat yang telah hinggap dan dikunyahnya. Dibayangkannya tentang uang tips harian yang akan hilang. Dari para gadis yang meminta bantuannya agar bisa mendekati Ali.

“Li, ini bukan soal persahabatan, ini soal penghasilanku,” Arman keceplosan.

Mendengar ucapan Arman yang jujur itu Ali pun mengarahkan pandangan dan menatap wajah sahabatnya itu. Ali tersenyum sambil bergumam dalam hati, *dasar Arman kutukupret*.

“Li, maaf karena aku telah memanfaatkan keadaan ini sebagai lahan bisnisku. Baiklah, sebagai sahabat aku mendukung jalan yang kau pilih. Aku percaya kau tidak akan salah pilih.” Arman akhirnya menyerah akan misinya, dia lebih memilih mendukung keputusan sahabatnya itu.

“Nah, gitu dong *bro*,” Ali tersenyum karena akhirnya Arman pun mendukung keputusannya.

Suasana menjadi hening, kini Arman menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur Ali. Tak butuh hitungan menit dia pun telah tertidur dengan pulasnya. Arman bermimpi bahwa dia pun mendapatkan kekasih hati lewat jejaring sosial. Seorang gadis cantik berjilbab lebar bersedia untuk Arman nikahi. Wah, senangnya Arman bisa mimpi seindah itu. Biarlah ini pengobat lara bagi kenyataan hidup Arman yang sebenarnya tak laku jua.

Ali tidak peduli pada iler Arman yang mengalir sampai jauh. Kini dia fokus *chatting* sama saudari sepupunya yang ditugaskan Ali untuk bersua dan menilai gadis yang hendak dinikahnya itu. Ali pun tidak ingin membeli karung dalam kucing, eh maksudnya kucing dalam karung. Untuk meyakinkan diri dan orang tuanya, Ali pun meminta saudari sepupunya untuk melihat fisik Intan Istiqomah. Mengetahui lebih jauh kesehariannya seperti apa.

